

KESESATAN LOGIKA DALAM KARYA TULIS ILMIAH MAHASISWA

Dini Apriliani¹, Hary Soedarto Harjono², Sophia Rahmawati³, dan Andiopenta
Purba⁴

Universitas Jambi, Indonesia

e-mail: 1diniafriliani5488@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the consistency characteristics of logical fallacy identification by a Large Language Model (LLM) and to identify the types and distribution of logical fallacies in students' undergraduate theses. The research employed a qualitative descriptive design supported by quantitative data. The sample consisted of six theses written by 2021-cohort Indonesian Language and Literature Education students at Universitas Jambi, selected through purposive sampling with a maximum-variation principle across three fields of study (Teaching, Linguistics, and Literature). Each argumentative chapter (Chapters I, II, IV, V) was analyzed using Claude Opus 4.6 across three independent runs with identical prompts, yielding 72 analysis sets. Consistency was measured using TARa (Total Agreement Rate at parsed-answer level) within an intra-rater reliability framework, while the qualitative data were analyzed with the Miles & Huberman (1994) model. The findings show that LLM identification consistency is low overall yet patterned (pooled TARa 31.58%; 24 out of 76 consistent instances): Chapter II attained the highest TARa (70.00%) and Chapter IV the lowest (3.45%). Among the 24 consistent instances, four fallacy types were identified: False Cause (54.17%), Begging the Question (25.00%), Hasty Generalization (16.67%), and Missing the Point (4.17%); no fallacies of Ambiguity were detected. The Teaching field contained the most instances (54.17%), and Chapter II was the most vulnerable structural component (58.33%). These findings extend Harjono's (2011) work on relevance fallacies and provide an empirical basis for targeted pedagogical interventions to improve students' logical reasoning, particularly in distinguishing correlation from causation and avoiding circular reasoning.

Keywords: *logical fallacies, students' academic writing, Large Language Model, consistency, Copi's taxonomy*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsistensi identifikasi kekeliruan logika (logical fallacies) oleh Large Language Model (LLM) serta mengidentifikasi jenis dan distribusinya dalam skripsi mahasiswa strata satu. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif yang didukung data kuantitatif. Sampel terdiri atas enam skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021 Universitas

Jambi, yang dipilih melalui *purposive sampling* dengan prinsip variasi maksimum pada tiga bidang kajian (Pengajaran, Linguistik, dan Sastra). Bab argumentatif (Bab I, II, IV, dan V) dianalisis menggunakan Claude Opus 4.6 melalui tiga kali analisis independen dengan prompt identik, menghasilkan 72 set analisis. Konsistensi diukur menggunakan TARa (Total Agreement Rate pada tingkat jawaban terurai) dalam kerangka reliabilitas intra-penilai, sedangkan analisis kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman (1994). Hasil menunjukkan konsistensi identifikasi LLM tergolong rendah namun berpola (TARa gabungan 31,58%; 24 dari 76 temuan konsisten). Bab II memiliki TARa tertinggi (70,00%), sedangkan Bab IV terendah (3,45%). Empat jenis kekeliruan logika yang teridentifikasi meliputi False Cause (54,17%), Begging the Question (25,00%), Hasty Generalization (16,67%), dan Missing the Point (4,17%), tanpa temuan ambiguitas. Bidang Pengajaran mendominasi temuan (54,17%), dan Bab II menjadi bagian paling rentan (58,33%). Temuan ini memperluas kajian Harjono (2011) serta memberikan dasar empiris bagi intervensi pedagogis untuk meningkatkan penalaran logis mahasiswa, khususnya dalam membedakan korelasi dan kausalitas serta menghindari penalaran sirkular.

Kata Kunci: kesesatan logika, karya tulis ilmiah mahasiswa, large language model, konsistensi, taksonomi Copi

Received: March, 14 2026	Revised: April, 17 2026	Accepted: April, 22 2026	Published: April, 30 2026
-----------------------------	----------------------------	-----------------------------	------------------------------

A. Pendahuluan

Kemampuan bernalar logis merupakan salah satu kompetensi fundamental yang dituntut pada lulusan sarjana sebagaimana dirumuskan dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia jenjang 6 (Presiden Republik Indonesia, 2012) dan ditegaskan kembali dalam sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi (Kementerian Pendidikan, 2023). Pada konteks ini, skripsi berperan sebagai wahana utama bagi mahasiswa S-1 untuk mendemonstrasikan kemampuan tersebut melalui argumentasi yang terstruktur dan berbasis bukti empiris (Rahmawati et al., 2025). Meskipun demikian, kualitas penalaran logis dalam skripsi kerap belum memenuhi kriteria yang diharapkan sehingga memunculkan berbagai bentuk kesesatan logika (*logical fallacies*), yaitu kesalahan penalaran yang menghasilkan argumen yang tampak valid tetapi sebenarnya mengandung cacat logis fundamental (Copi et al., 2016).

Taksonomi (Copi et al., 2016) menjadi kerangka klasifikasi yang lazim digunakan untuk menganalisis kesesatan logika dalam penulisan akademik. Taksonomi ini membagi kesesatan ke dalam empat kategori besar, yaitu *fallacies of relevance* (7 jenis), *fallacies of defective induction* (4 jenis), *fallacies of presumption*

(3 jenis), dan *fallacies of ambiguity* (5 jenis) sehingga totalnya 19 jenis kesesatan. Kerangka ini memungkinkan identifikasi yang granular terhadap jenis kesalahan penalaran yang muncul dalam teks argumentatif, berbeda dengan model Toulmin et al. (1979) yang lebih menyoroti kelengkapan elemen argumen (*claim, grounds, warrant, backing, qualifier, dan rebuttal*) daripada validitas penalarannya.

Sejumlah penelitian empiris mengonfirmasi persistensi kesesatan logika dalam penulisan akademik mahasiswa di berbagai konteks. Indah & Kusuma, (2015) mengidentifikasi 105 kesesatan dalam klaim esai mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan dominasi kesesatan *logos* sebesar 77%, tempat *begging the question* menjadi jenis yang paling sering muncul. El Khoiri & Widiati, (2017) menemukan bahwa mahasiswa EFL Indonesia menghasilkan empat kelompok kesesatan (manipulasi bahasa, manipulasi emosi, pengalihan perhatian, serta kesalahan induktif), dan menariknya tidak satu pun dari mahasiswa partisipan yang mengenali istilah *logical fallacies* meskipun telah menempuh mata kuliah penulisan argumentatif. Pada konteks siswa menengah atas, Anggraeni, (2020) memperoleh temuan senada dengan *begging the question* sebagai jenis terbanyak (20,2%) dari 104 kesalahan logis pada teks eksposisi hortatori. Temuan lintas konteks ini diperkuat oleh studi Ghanbari & Salari, (2022) pada mahasiswa EFL Iran serta Kleemola et al., (2022) yang mencatat inkonsistensi *position-taking* pada mayoritas mahasiswa tingkat pertama di perguruan tinggi.

Gambaran serupa juga terdokumentasi pada konteks penulisan akademik di Indonesia. Harjono (2011) melalui analisis tekstual terhadap 35 argumen dalam delapan disertasi bidang kependidikan di Program Pascasarjana Universitas Indonesia menemukan bahwa 32 dari 35 argumen (91,42%) tidak didasarkan pada konsep konkret sebagai titik tolak inferensi, sehingga penyimpangan inferensi mengarah pada kesesatan relevansi dengan tiga bentuk dominan, yaitu *ignoratio elenchi* (31%), *petitio principii* (8,57%), dan *non causa pro causa* (5,71%). Temuan ini memperkuat tesis bahwa persoalan pokok dalam penyusunan argumen ilmiah terletak di wilayah logika, bukan pada kemampuan berbahasa. Pada konteks FKIP Universitas Jamb., Priyanto et al. (2021) melaporkan bahwa mayoritas argumen dalam karya ilmiah mahasiswa tergolong lemah dengan alasan dan bukti yang tidak relevan serta tidak logis, sementara Wiryotinoyo et al. (2021) mencatat adanya ketidaksesuaian penalaran, khususnya ketiadaan argumen penulis pada pemilihan teori dan pengulangan temuan tanpa argumentasi pada pembahasan. Meskipun ketiga penelitian tersebut berhasil mendeteksi kelemahan argumentasi, belum ada yang mengklasifikasikan jenis kesesatan secara spesifik berdasarkan taksonomi Copi et al. (2016) pada skripsi mahasiswa sehingga kategori kesalahan yang termanifestasi masih bersifat umum.

Volume dan kompleksitas skripsi menghadirkan tantangan metodologis tersendiri dalam analisis kesesatan logika secara manual. Perkembangan *Large Language Model* (LLM) menawarkan peluang sebagai instrumen identifikasi yang mampu memproses teks berskala besar dengan cepat. Namun demikian, literatur terkini memperingatkan bahwa LLM dalam *setting* deterministik pun dapat menghasilkan variasi keluaran hingga 15% antar-*run* (Atil et al., 2024), dan respons yang tidak identik tetap muncul meskipun *temperature* diminimalkan (Klishevich et al., 2025). Oleh karena itu, Megahed et al. (2025) menekankan pentingnya *repeated measurement* dan pengukuran *intra-rater reliability* sebagai prasyarat metodologis ketika LLM digunakan untuk klasifikasi teks. Hal ini semakin relevan mengingat Wang et al. (2025) melaporkan adanya misklasifikasi pada kategori kesesatan tertentu, khususnya *hasty generalization*, akibat tumpang tindih taksonomi. Dengan demikian, penggunaan LLM untuk identifikasi kesesatan logika harus disertai dengan evaluasi konsistensi yang sistematis sebelum temuan substantif dapat dilaporkan.

Observasi awal yang dilakukan terhadap tiga skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi angkatan 2021 dengan menggunakan Claude Opus 4.6 sebanyak tiga *run* per bab pada empat bab argumentatif (BAB I, II, IV, V) memperlihatkan *Total Agreement Rate at parsed answer level* (TARA) *pooled* sebesar 20,51%. Rendahnya konsistensi ini mengindikasikan bahwa fenomena kesesatan logika terdeteksi lintas bidang kajian, tetapi karakteristik konsistensi identifikasinya perlu diteliti secara sistematis agar pelaporan substantif dapat diterima secara metodologis.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan. Pertama, bagaimana karakteristik konsistensi dan pola identifikasi kesesatan logika dalam skripsi mahasiswa PBSI Universitas Jambi yang dinilai menggunakan LLM berdasarkan taksonomi Copi et al. (2016)? Kedua, apa saja jenis kesesatan logika yang ditemukan beserta pola distribusinya menurut bidang kajian (Pengajaran, Linguistik, Sastra) dan komponen struktural skripsi (BAB I, II, IV, V)? Tujuan penelitian ini adalah menganalisis karakteristik konsistensi identifikasi LLM serta mengidentifikasi jenis dan distribusi kesesatan logika pada sampel tersebut. Kontribusi penelitian ini bersifat ganda: secara substantif memberikan profil empiris kesesatan logika yang dapat menjadi basis intervensi pedagogis, dan secara metodologis mendemonstrasikan adaptasi TARA untuk *task* ekstraktif multi-label pada teks akademik berbahasa Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang didukung data kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan melalui analisis konten deduktif dengan menggunakan taksonomi kesesatan logika (Copi et al., 2016), sedangkan komponen kuantitatif digunakan untuk mengukur konsistensi identifikasi melalui reliabilitas intra-penilai *rater* (Megahed et al. 2025). Data berupa segmen teks argumentatif dari enam skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi angkatan 2021 yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan prinsip variasi maksimum pada tiga bidang kajian (Pengajaran, Linguistik, dan Sastra) (Wang et al., 2025). Analisis difokuskan pada Bab I, II, IV, dan V yang bersifat argumentative (Atil et al., 2024); Klishevich et al., 2025).

Identifikasi kesesatan logika dilakukan menggunakan *Large Language Model* (LLM) melalui tiga kali analisis independen dengan *prompt* yang sama (*repeated measurement*), sehingga diperoleh 72 set analisis (Patton, 2014), eksplisit (Jeong et al., 2025). Konsistensi hasil diukur menggunakan *Total Agreement Rate* (TARa) (Guest et al., 2006), sedangkan temuan yang konsisten dianalisis lebih lanjut menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles & Huberman (1994). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap konsistensi sekaligus distribusi kesesatan logika dalam skripsi mahasiswa.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap 72 set keluaran Claude Opus 4.6 (6 skripsi × 4 BAB × 3 *run*) menghasilkan 76 instans unik kesesatan logika berdasarkan pasangan lokasi dan kode taksonomi Copi et al. (2016). Dari jumlah tersebut, 24 instans (31,58%) konsisten pada seluruh tiga *run*, 17 instans (22,37%) bersifat parsial (2/3 *run*), dan 35 instans (46,05%) hanya teridentifikasi pada satu *run*. Seluruh keluaran LLM dinyatakan valid sehingga nilai TARa identik pada pendekatan *NA-dropped* maupun *NA-penalized* (Megahed et al., 2025).

1. Karakteristik Konsistensi Identifikasi LLM

TARa *pooled* keseluruhan sebesar 31,58% menunjukkan konsistensi yang rendah secara agregat, tetapi memperlihatkan pola yang terstruktur antarkomponen struktural skripsi sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pola Konsistensi Identifikasi LLM per Komponen Struktural Skripsi

BAB	Total Instans	Konsisten (3/3)	Parsial (2/3)	Tidak Konsisten (1/3)	TARa <i>Pooled</i> (%)
BAB I	19	7	5	7	36,84
BAB II	20	14	2	4	70,00

BAB IV	29	1	8	20	3,45
BAB V	8	2	2	4	25,00
Total	76	24	17	35	31,58

BAB II memperoleh TARA tertinggi (70,00%) sedangkan BAB IV terendah (3,45%), meskipun BAB IV memiliki jumlah instans unik terbanyak (29). Selisih yang ekstrem antara kedua komponen ini dapat ditafsirkan dari karakteristik argumentasinya. BAB II berisi definisi konseptual dan sintesis literatur yang relatif terstandarisasi sehingga kesesatan berpola (misalnya definisi sirkuler atau penetapan kausalitas deduktif) mudah diidentifikasi secara stabil. Sebaliknya, BAB IV bersifat interpretatif dengan batas yang kabur antara argumentasi valid dan kesesatan, sejalan dengan temuan Wiryotinoyo et al. (2021) bahwa penulis skripsi PBSI cenderung hanya mengulang temuan pada bagian pembahasan tanpa argumentasi eksplisit. Wang et al. (2025) mencatat bahwa pada teks dengan batas argumentatif yang kabur, LLM cenderung melakukan klasifikasi berdasarkan pengenalan pola intuitif yang tidak stabil antar-*run*. Pola konsistensi per jenis kesesatan menunjukkan variasi yang juga berpola, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pola Konsistensi per Jenis Kesestatan

Kode	Nama Kesestatan	Total	Konsisten Parsial Tidak Konsisten TARA (%)			
			(3/3)	(2/3)	(1/3)	
D3	<i>False Cause</i>	32	13	5	14	40,63
D4	<i>Hasty Generalization</i>	22	4	7	11	18,18
P3	<i>Begging the Question</i>	15	6	5	4	40,00
R7	<i>Missing the Point</i>	4	1	0	3	25,00
R3	<i>Red Herring</i>	2	0	0	2	0,00
A1	<i>Equivocation</i>	1	0	0	1	0,00
	Total	76	24	17	35	31,58

Hanya enam dari 19 jenis kesesatan taksonomi Copi et al. (2016) yang teridentifikasi oleh LLM. D3 (*False Cause*) dan P3 (*Begging the Question*) memperoleh TARA di sekitar 40%, sedangkan D4 (*Hasty Generalization*) jauh lebih rendah pada 18,18%. Perbedaan ini dapat dikaitkan dengan temuan O. P. Wang et al. (2025) bahwa *Hasty Generalization* merupakan salah satu jenis yang paling sering salah diklasifikasikan oleh Claude akibat tumpang tindih taksonomi (*taxonomic overlap*) dengan jenis-jenis kesesatan induksi lainnya. Temuan TARA pada penelitian ini juga lebih rendah dibandingkan konsistensi *intra-rater* yang dilaporkan Megahed et al. (2025) untuk klasifikasi sentimen biner (88–98%). Selisih ini memperkuat ekspektasi bahwa *task* ekstraktif multi-label, yang memberi ruang

pada variasi lokasi maupun jenis, secara inheren memiliki ruang ketidaksesuaian yang lebih besar daripada *task* klasifikasi dengan jawaban tunggal. Dengan demikian, pengukuran konsistensi melalui *repeated measurement* (Atil et al., 2024; Klishevich et al., 2025) bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan prasyarat ketika LLM digunakan sebagai instrumen identifikasi pada teks akademik.

Perlu dicatat tiga limitasi yang berimplikasi pada interpretasi pola konsistensi ini. *Pertama*, tanpa validasi oleh pakar logika manusia sebagai *ground truth*, tidak dapat dipastikan apakah 13 jenis kesesatan yang tidak teridentifikasi memang tidak ada dalam sampel atau sekadar tidak terdeteksi oleh LLM (Lim & Perrault, 2024). *Kedua*, TARa sebagai metrik *percent agreement* tunggal tidak memperhitungkan kesepakatan yang terjadi secara kebetulan (Megahed et al., 2025). *Ketiga*, adaptasi TARa dari *task* jawaban tunggal menjadi *task* ekstraktif multi-label merupakan kontribusi operasional penelitian ini yang memerlukan validasi lanjutan.

2. Jenis dan Distribusi Kesesatan Logika Konsisten

Berdasarkan *filter* konsistensi, 24 instans yang konsisten pada seluruh tiga *run* dimasukkan ke dalam analisis distribusi. Keempat jenis kesesatan yang teridentifikasi beserta kategorinya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Jenis Kesesatan Logika yang Konsisten (n=24)

Kode	Nama Kesesatan	Kategori (Copi et al., 2016)	Frekuensi	Persentase (%)
D3	<i>False Cause</i>	<i>Defective Induction</i>	13	54,17
P3	<i>Begging the Question</i>	<i>Presumption</i>	6	25,00
D4	<i>Hasty Generalization</i>	<i>Defective Induction</i>	4	16,67
R7	<i>Missing the Point</i>	<i>Relevance</i>	1	4,17
Total			24	100,00

Kategori *Defective Induction* mendominasi dengan 70,83% dari total instans, diikuti oleh *Presumption* (25,00%) dan *Relevance* (4,17%). Tidak ditemukan kesesatan dari kategori *Ambiguity* pada seluruh sampel. Berikut uraian setiap jenis dengan contoh representatif.

D3/False Cause (13 instans; 54,17%) muncul dalam tiga pola manifestasi. Pola pertama adalah penetapan kausalitas dari korelasi, khususnya dominan pada bidang Pengajaran yang umumnya menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tanpa kelompok kontrol. Sebagai contoh, pada skripsi S-02 BAB V terdapat pernyataan yang mengonstruksi narasi kausal “proses menyimak cerita rakyat mampu memberikan stimulus naratif” padahal data penelitiannya hanya

menunjukkan korelasi positif sedang ($r=0,454$). Penulis melampaui temuan korelasional dengan menetapkan mekanisme kausal yang tidak pernah diuji. Pola kedua adalah penyederhanaan kausal terhadap fenomena multifaktorial, misalnya pada S-05 BAB I yang mengatribusikan keterancaman kepunahan mantra pengobatan tradisional hanya pada stigma "musyrik" tanpa mempertimbangkan faktor modernisasi, urbanisasi, atau perubahan sistem kesehatan. Pola ketiga adalah pencampuran kategori logis yang khas pada bidang Linguistik, tampak pada S-04 BAB II dengan klaim "Sosiolinguistik menghasilkan fenomena alih kode dan campur kode". Disiplin ilmu tidak "menghasilkan" fenomena melainkan mengkaji fenomena yang sudah ada sehingga terjadi kerancuan antara disiplin dan objek kajiannya. Tiga pola ini sejalan dengan temuan Harjono (2011) yang mengidentifikasi *non causa pro causa* sebagai salah satu bentuk dominan penyimpangan inferensi dalam disertasi bidang kependidikan.

P3/Begging the Question (6 instans; 25,00%) terkonsentrasi di BAB II (5 dari 6 instans) dengan dua pola. Pola pertama adalah definisi sirkuler, sebagaimana tampak pada S-02 BAB II yang menyatakan "Keterampilan merupakan kemampuan dasar yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada setiap individu". Konsep "keterampilan" didefinisikan dengan sinonimnya ("kemampuan"), sedangkan atribusi teologis digunakan sebagai premis tanpa pembuktian. Pola kedua adalah justifikasi tanpa bukti independen, misalnya pada S-01 BAB II yang menyimpulkan efektivitas model pembelajaran *talking stick* hanya dengan mencocokkan daftar kelebihan dan kriteria efektivitas secara sepihak, tanpa bukti empiris. Temuan ini paralel dengan Anggraeni (2020) yang mendokumentasikan *begging the question* sebagai jenis kesalahan logis paling dominan (20,2%) pada teks eksposisi hortatori siswa SMA. serta Harjono (2011) yang mencatat *petitio principii* sebagai bentuk kesesatan relevansi yang persisten pada penulisan akademik pascasarjana.

D4/Hasty Generalization (4 instans; 16,67%) menunjukkan pola yang khas dan seragam: seluruhnya ditemukan pada bidang Pengajaran dengan manifestasi berupa generalisasi dari konteks spesifik ke klaim universal. Sebagai contoh, S-01 BAB V mengonstruksi kesimpulan "penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik" padahal data diperoleh dari satu kelas (34 siswa) di satu sekolah, tanpa kualifikasi konteks dalam klaim kesimpulannya. Pola ini sejalan dengan temuan El Khoiri & Widiati, (2017) bahwa kesalahan induktif, khususnya *hasty generalization*, merupakan jenis kesesatan yang umum muncul pada mahasiswa Indonesia dan sebenarnya dapat dihindari melalui instruksi eksplisit.

R7/Missing the Point (1 instans; 4,17%) muncul pada S-04 BAB II dengan diskontinuitas antara premis dan kesimpulan: premis membahas sosiolinguistik sebagai cabang ilmu, namun kesimpulan dengan penanda "oleh karena itu" berisi definisi alih kode yang tidak mengikuti secara logis dari premis. Frekuensi yang sangat rendah untuk kategori *Relevance* konsisten dengan karakteristik genre penulisan akademik formal yang umumnya menjaga relevansi argumentatif, namun di sisi lain jauh lebih rendah dibandingkan temuan Harjono (2011) yang mencatat *ignoratio elenchi* sebesar 31% pada disertasi pascasarjana. Perbedaan ini kemungkinan mencerminkan variasi jenjang (S-1 vs. S-3), keragaman disiplin, serta karakteristik analisis manual pakar dibandingkan identifikasi berbasis LLM yang diukur konsistensinya. Distribusi 24 instans berdasarkan interaksi bidang kajian dengan komponen struktural skripsi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Tabulasi Silang Bidang Kajian × Komponen Struktural (n=24)

Bidang Kajian	BAB I	BAB II	BAB IV	BAB V	Total	Persentase (%)
Pengajaran (S-01, S-02)	3	7	1	2	13	54,17
Linguistik (S-03, S-04)	2	4	0	0	6	25,00
Sastra (S-05, S-06)	2	3	0	0	5	20,83
Total	7	14	1	2	24	100,00

Tabel 5 memperlihatkan dua pola penting. *Pertama*, bidang Pengajaran mendominasi dengan 54,17% instans dan merupakan satu-satunya bidang yang memiliki instans konsisten di seluruh komponen struktural. Linguistik dan Sastra hanya memiliki instans konsisten di BAB I dan BAB II, yaitu komponen yang bersifat justifikatif dan konseptual. Pola ini sejalan dengan Strochenko et al. (2025) dan Khamkhien, (2025) tentang variasi disipliner dalam pola retorik tulisan akademik. Bidang Pengajaran yang bersifat *applied research* dengan desain PTK lebih rentan terhadap D3 (*False Cause*) akibat ketiadaan kelompok kontrol, serta terhadap D4 (*Hasty Generalization*) akibat kecenderungan menggeneralisasi temuan dari satu kelas ke klaim universal. *Kedua*, BAB II mengandung 58,33% dari seluruh instans konsisten, menjadikannya komponen struktural paling rentan. Konsentrasi kesesatan pada BAB II konsisten dengan temuan Wiryotinoyo et al. (2021) yang mencatat ketiadaan argumen penulis terkait alasan pemilihan teori, serta Priyanto et al. (2021) Priyanto et al. (2021) yang mendokumentasikan kelemahan argumentasi pada karya ilmiah mahasiswa PBSI FKIP UNJA. BAB II sebagai ruang sintesis literatur menuntut penulis membangun argumen konseptual yang bebas dari definisi sirkuler dan penetapan kausalitas deduktif, tetapi justru di ruang inilah mahasiswa PBSI UNJA paling rentan melakukan kesesatan logis.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini melengkapi Harjono (2011) yang menemukan dominasi kesesatan relevansi pada disertasi bidang kependidikan, serta Indah & Kusuma, (2015) yang melaporkan dominasi kesesatan *logos* (77%) pada klaim mahasiswa Bahasa Inggris, serta memperkaya kajian mengenai kualitas argumentasi mahasiswa di Indonesia dengan profil yang lebih granular berdasarkan taksonomi Copi et al. (2016). Kebaruan penelitian ini terletak pada dua aspek. *Pertama*, secara substantif, penelitian ini menghasilkan profil pola manifestasi kesesatan logika (tiga pola D3, dua pola P3) yang dapat menjadi basis rancangan intervensi pedagogis yang tertarget. *Kedua*, secara metodologis, penelitian ini mendemonstrasikan adaptasi TARa untuk *task* ekstraktif multi-label pada teks akademik berbahasa Indonesia, yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang menggunakan LLM sebagai instrumen analisis teks. Implikasinya, dominasi *False Cause* dan konsentrasi kesesatan di BAB II memberikan data empiris yang *actionable* bagi pembimbingan skripsi, khususnya pada kemampuan membedakan korelasi dari kausalitas dan menghindari penalaran sirkuler dalam sintesis literatur.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa konsistensi identifikasi kesesatan logika oleh Claude Opus 4.6 pada skripsi mahasiswa PBSI Universitas Jambi bersifat rendah secara agregat tetapi menunjukkan pola yang terstruktur, dengan TARa *pooled* sebesar 31,58% (24 dari 76 instans konsisten), BAB II memperoleh konsistensi tertinggi (70,00%) dan BAB IV terendah (3,45%), *False Cause* (D3) dan *Begging the Question* (P3) menunjukkan stabilitas yang relatif lebih tinggi dibandingkan *Hasty Generalization* (D4), serta hanya 6 dari 19 jenis kesesatan taksonomi Copi et al. (2016) yang teridentifikasi. Dari 24 instans yang konsisten, teridentifikasi empat jenis kesesatan, yaitu *False Cause* (54,17%) dengan tiga pola manifestasi (penetapan kausalitas dari korelasi, penyederhanaan kausal fenomena kompleks, dan pencampuran kategori logis); *Begging the Question* (25,00%) dengan pola definisi sirkuler dan justifikasi tanpa bukti independen yang terkonsentrasi pada BAB II; *Hasty Generalization* (16,67%) yang khas pada bidang Pengajaran berupa generalisasi dari konteks spesifik ke klaim universal; dan *Missing the Point* (4,17%) pada bidang Linguistik berupa diskontinuitas premis–kesimpulan. Bidang Pengajaran merupakan bidang dengan instans terbanyak (54,17%) dan satu-satunya bidang yang memiliki kesesatan konsisten pada seluruh komponen struktural, sedangkan BAB II merupakan komponen paling rentan dengan 58,33% dari seluruh instans konsisten. Tidak ditemukan kesesatan dari kategori *Fallacies of Ambiguity* pada seluruh sampel.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, atas izin akses dokumen skripsi mahasiswa angkatan 2021 yang menjadi sumber data penelitian ini.

Conceptualization: D.A., H.S.H., dan S.R.; *Methodology*: D.A., H.S.H., dan S.R.; *Formal Analysis*: D.A.; *Investigation*: D.A.; *Data Curation*: D.A.; *Writing – Original Draft Preparation*: D.A.; *Writing – Review & Editing*: H.S.H., S.R., dan A.P. (penguji); *Supervision*: H.S.H. dan S.R.; *Project Administration*: D.A.

Daftar Rujukan

- Anggraeni, N. K. P. (2020). Kesalahan Logis Pada Teks Eksposisi Hortatori Siswa Sman 54 Jakarta. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1).
- Atil, B., Aykent, S., Chittams, A., Fu, L., Passonneau, R. J., Radcliffe, E., Rajagopal, G. R., Sloan, A., Tudrej, T., Ture, F., Wu, Z., Xu, L., & Baldwin, B. (2024). *Non-Determinism of “Deterministic” LLM Settings*. <https://github.com/breckbaldwin/llm-stability>.
- Copi, I. M., Cohen, C., & McMahon, K. (2016). *Introduction to Logic* (14th ed.). Routledge.
- El Khoiri, N., & Widiati, U. (2017). Logical Fallacies in EFL Learners' Argumentative Writings. *Dinamika Ilmu*, 71–81. <https://doi.org/10.21093/di.v17i1.638>
- Ghanbari, N., & Salari, M. (2022). Problematizing Argumentative Writing in an Iranian EFL Undergraduate Context. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.862400>
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How Many Interviews Are Enough?: An Experiment with Data Saturation and Variability. *Field Methods*, 18(1), 59–82. <https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>
- Harjono, H. S. (2011). Intensi-ekstensi Konsep dalam Argumen Kependidikan: Analisis Tekstual. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1–14. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1417>
- Indah, R. N., & Kusuma, A. W. (2015). Fallacies In English Department Students' Claims: A Rhetorical Analysis Of Critical Thinking. In *Jurnal Pendidikan Humaniora* (Vol. 3, Number 4). <http://journal.um.ac.id/index.php/jph>
- Jeong, J., Jang, H., & Park, H. (2025). *Large Language Models Are Better Logical Fallacy Reasoners with Counterargument, Explanation, and Goal-Aware Prompt Formulation*. <http://arxiv.org/abs/2503.23363>

- Kementerian Pendidikan, K. R. dan Teknologi. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/265158/permendikbudriset-no-53-tahun-2023>
- Khamkhien, A. (2025). *Disciplinary Variation in Argumentative Essays: Mapping Metadiscourse Patterns in Undergraduate Writing*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.5250051>
- Kleemola, K., Hyytinen, H., & Toom, A. (2022). The Challenge of Position-Taking in Novice Higher Education Students' Argumentative Writing. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.885987>
- Klishevich, E., Denisov-Blanch, Y., Obstbaum, S., Ciobanu, I., & Kosinski, M. (2025). *Measuring Determinism in Large Language Models for Software Code Review*.
- Lim, G., & Perrault, S. T. (2024). *Evaluation of an LLM in Identifying Logical Fallacies: A Call for Rigor When Adopting LLMs in HCI Research*. <http://arxiv.org/abs/2404.05213>
- Megahed, F. M., Chen, Y.-J., Jones-Farmer, L. A., Lee, Y., Wang, J. B., & Zwetsloot, I. M. (2025). *Reliable Decision Support with LLMs: A Framework for Evaluating Consistency in Binary Text Classification Applications*. <http://arxiv.org/abs/2505.14918>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Presiden Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 24. Jakarta: Sekretariat Negara*.
- Priyanto, P., Wiryotinoyo, M., & Harjono, H. S. (2021). *Pola Argumentasi dalam Karya Ilmiah Mahasiswa*. 11(2). <https://online-journal.unja.ac.id/pena>
- Rahmawati, S., Kusmiarti, R., Fawziyyah, S., Gita, R. S. D., Mayrita, H., Nurhaidah, N., Suryanto, E., Bambang, S. E. M., Ulviani, M., & Rizal, A. (2025). *Bahasa Indonesia dan teknik penulisan ilmiah*. AIKOMEDIA PRESS.
- Sandelowski, M. (2000). Focus on research methods: Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing and Health*, 23(4), 334–340. [https://doi.org/10.1002/1098-240x\(200008\)23:4<334::aid-nur9>3.0.co;2-g](https://doi.org/10.1002/1098-240x(200008)23:4<334::aid-nur9>3.0.co;2-g)

Strochenko, L., Smaglii, V., Viktoriia, C., & Yukhymets, S. (2025). Academic Writing for Postgraduates Across Disciplines: A Lexico-syntactic Perspective. *Arab World English Journal*, 16(1), 285–297. <https://doi.org/10.24093/awej/vol16no1.17>

Toulmin, S., Rieke, R. D., & Janik, A. (1979). *An introduction to reasoning*.

Wang, O. P., Bansal, T., Bai, R., Chui, E. M., & Gilpin, L. H. (2025). *Follow My Lead: Logical Fallacy Classification with Knowledge-Augmented LLMs*. <https://github.com/olivianxai/AID-LF>

Wiryotinoyo, M., Harjono, H. S., & Priyanto. (2021). *Pola Argumentasi dan Bimbingan Alternatif Menulis Argumentasi Ilmiah Bagi Mahasiswa*.